

## **Peran Ibu dalam Perkembangan Psikologi Anak**

**Eti Shobariyah**

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Khairiyah Cilegon  
Jln. H. Enggus Arja No. 1 Link. Citangkil-Cilegon 42443

### **Abstrak**

*Perkembangan psikologi anak adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani anak menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Namun, perlu juga penulis mengemukakan bahwa sebagian orang menganggap perkembangan sebagai proses yang berbeda dari pertumbuhan. Menurut mereka berkembang itu tidak sama dengan tumbuh, begitupun sebaliknya. Perkembangan psikologi anak merupakan perubahan-perubahan yang dialami anak menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya (naturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Seluruh proses perkembangan anak diatur dan dikuasai oleh kekuatan hukum sosial yang terjadi karena adanya unsur-unsur yang berasosiasi, sehingga sesuatu yang semula bersifat simple (unsur yang sedikit) makin lama makin kompleks dan banyak. Salah satu lingkungan sosial yang mempengaruhi terhadap perkembangan anak adalah keluarga yang dalam hal ini adalah ibu, karena ibu adalah orang yang pertama menanamkan karakteristik pada anak sehingga apa yang dilakukan dan diucapkan oleh ibu itulah yang akan juga dilakukan oleh seorang anak. Dalam hal ini, seorang ibu memegang peranan penting dan berpengaruh kepada perkembangan psikologi anak sejak anak dalam kandungan ibunya. Tugas-tugas keibuan merupakan pekerjaan yang paling terhormat dan membutuhkan keterampilan di dunia ini. Terlaksananya tugas ini sangat penting bagi pemeliharaan dan perlindungan anak terutama di masa-masa awal pertumbuhannya.*

**Kata Kunci:** *Ibu, Perkembangan, Psikologi dan Anak*

## **Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah yang memiliki siklus kehidupan dari kecil hingga besar. Dalam siklus tersebut manusia mengalami perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Dalam proses perkembangan tersebut di pengaruhi oleh berbagai factor yang ada baik internal maupun eksternal dari manusia tersebut. Perkembangan (*development*) merupakan pola perubahan yang dimulai sejak pertumbuhan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup. Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Perkembangan ialah bertambahnya kemampuan struktur atau fungsi tubuh yang lebih kompleks, yang bersifat kualitatif dimana pengukurannya lebih sulit dari pada pengukuran pertumbuhan.

Perkembangan psikologi anak adalah perubahan karakteristik anak yang khas dari gejala-gejala psikologis kearah yang lebih maju. Perkembangan berkaitan erat dengan pertumbuhan. Berkat adanya pertumbuhan maka pada saatnya psikologi anak akan mencapai kematangan.

Perkembangan psikologi anak merupakan perubahan-perubahan yang yang dialami anak menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya (*naturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Syamsu Yusuf LN, 2014:15).

Seluruh proses perkembangan anak diatur dan dikuasai oleh kekuatan hukum sosial yang terjadi karena adanya unsur-unsur yang berasosiasi, sehingga sesuatu yang semula bersifat simple (unsur yang sedikit) makin lama makin kompleks dan banyak. Salah satu lingkungan sosial yang mempengaruhi terhadap perkembangan anak adalah keluarga yang dalam hal ini adalah ibu, karena ibu adalah orang yang pertama menanamkan karakteristik pada anak.

Ibu adalah orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Namun, sebagian Ibu belum memahami betapa pentingnya perkembangan psikologi anak. Mereka menganggap bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk tumbuh kembang.

Seorang ibu berperan sebagai pendidik pertama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Peran ibu dalam perkembangan psikologi anak sangat penting, karena dengan ketrampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik. Namun, sebagian Ibu belum memahami betapa pentingnya perkembangan psikologi anak. Mereka menganggap bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk tumbuh kembang.

### **Pengertian Perkembangan dan Anak**

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van den Daele “Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif” ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemauan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dari fungsi yang kompleks (Elizabeth B Hurlock, 1980:2).

Perkembangan dapat juga diartikan sebagai *The Progressive and Continuous change in the organism from birth to death* (suatu perubahan yang progresif dan kontinu dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati) Perkembangan dapat juga diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan (Netty Hartati dkk, 2004:13-14).

Dari beberapa pengertian di atas perkembangan dapat di artikan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bertahap dalam suatu pola yang teratur dan saling berhubungan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan ini bersifat tetap, menuju ke suatu arah, yaitu ke suatu tingkat yang lebih tinggi.

Dari uraian pengertian perkembangan di atas perlu disadari bahwa pertumbuhan fisik mempengaruhi perkembangan psikis individu, karena pada suatu saat tertentu kedua istilah ini dapat digunakan secara bersamaan. Dengan kata lain, perkembangan merupakan hasil dari pertumbuhan, pematangan fungsi-fungsi fisik, pematangan fungsi-fungsi psikis anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah manusia yang masih kecil yang belum dewasa dan sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan (Depdikbud, 1990:32). Sebagai manusia kecil yang belum dewasa, ia membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang tua dan pendidiknyanya dalam perkembangannya menuju kedewasaan.

Perkembangan psikologi anak merupakan suatu urutan-urutan perubahan yang bertahap pada anak dalam suatu pola yang teratur dan saling berhubungan yang perkembangannya bersifat tetap menuju kearah yang lebih tinggi.

Perkembangan psikologi anak merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) pada anak dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan dari suatu proses pematangan.

### **Peran Ibu dalam Perkembangan Psikologi Anak**

Keluarga merupakan suatu lembaga sosial yang paling besar perannya bagi kesejahteraan sosial dan kelestarian anggota-anggotanya terutama anak-anaknya. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Keluarga merupakan wadah tempat bimbingan dan latihan anak sejak kehidupan mereka yang sangat muda, dan diharapkan dari keluargalah seseorang dapat menempuh kehidupannya dengan masak dan dewasa.

Berbicara mengenai pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Ditangan ibu keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya keikutsertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa balita. Pendidikan di sini tidak hanya dalam pengertian yang sempit. Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas, yaitu pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, sosial, dan pendidikan seksual (Sofia Retnowati Noor, t.th: 01).

Peranan ibu dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai pemuas kebutuhan anak; ibu sebagai teladan atau “model” peniruan anak dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.

## **Ibu Sebagai Teladan**

Dalam menyikapi dan mengarahkan anak, seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku ibu akan ditiru dan akan dijadikan panduan anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak, dengan begitu terbentuklah kepribadian anak yang baik.

Posisi ibu dalam Islam sangat tinggi, ia berhak mendapatkan penghormatan tiga kali lebih besar dari penghormatan anak pada ayahnya. Surga terletak di bawah kaki ibu, artinya keridhaan ibu amat menentukan keselamatan dan kebahagiaan anak. Islam menghargai hak-hak reproduksi seorang ibu sebagai manusia merdeka. Karena itu, seorang ibu memiliki hak atas rahimnya, dan dapat menentukan kapan akan menikah dan kapan akan hamil. dalam pandangan Islam. Wanita muslimah tidak pernah lupa bahwa tanggung jawab ibu dalam mengasuh anak dan membentuk kepribadian mereka lebih besar dari pada tanggung jawab ayah (Muhammad Ali Al-Hasyimi, 2004: 251-252).

Sebagai wanita dituntut untuk menyadari perannya sebagai ibu serta membekali dirinya dengan pengetahuan yang dapat membantu dalam memainkan perannya. Oleh karena itu, Ibu harus mempersiapkan diri untuk melaksanakan tugasnya sebagai isteri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya, dengan ditunjang oleh pendidikan yang tinggi dan wawasan yang luas, utamanya keterampilan serta kesanggupan mengelola kesejahteraan rumah tangga yang harmonis dengan dasar ketakwaan kepada Allah SWT. Karena seorang ibu yang tidak mempersiapkan dirinya untuk melaksanakan perencanaan tidak akan mampu berperan dihadapan anak-anaknya. Sehingga tindakan mereka kadang-kadang membawa anak kepada kerusakan akhlak tanpa mereka sadari.

Hal ini pun dipertegas Charles Schaefer dalam bukunya *Bagaimana Mempengaruhi Anak* yang mengatakan bahwa “perilaku yang kuat dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah teladan orang tua” (Charles Chaefer, 1994:16).

Sedangkan dalam buku Muhyiddin Abdul Hamid dalam bukunya *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak* yang mengatakan bahwa “perilaku keseharian orang tua yang disaksikan dan dirasakan anak termasuk hal yang memiliki bekas dan

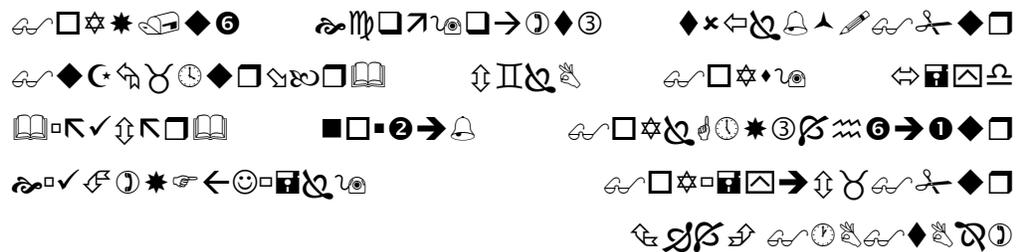
pengaruh tersendiri di dalam jiwa dan kepribadian anak. Sehingga dari interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak terjadi proses peneladanan (*modeling*)” (Muhyiddin Abdul Hamid, 1994:16).

Adapun menurut Suryati Armaiyn dalam bukunya *Catatan Hati Sang Bunda* yang mengatakan bahwa “seorang ibu, sebagaimana juga ayah, haruslah menjadi teladan bagi anak-anaknya. Sebab kedua orang tualah yang paling dekat dengan mereka dibandingkan siapapun. Dan cara atau metode terbaik untuk pendidikan anak di dalam keluarga adalah keteladanan (Suryati Armaiyn, 2011:54).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keteladanan yang diberikan orang tua kepada anak sangat berpengaruh terhadap jiwa dan kepribadian seorang anak.

Dengan ini penulis dapat menganalisis, bahwa ibu sebagai teladan bagi anak di dalam keluarga memang sangat penting dilakukannya untuk membentuk kepribadian anak yang baik, apalagi seorang anak yang mana segala sikap, prilaku dan perbuatan ibu sangat mudah ditiru olehnya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Furqon ayat 74:



Artinya: *Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Al-Furqon: 74)*

Perintah ini ditujukan umumnya kepada umat manusia, agar sebelum membangun keluarga yang islami. Umat manusia tak lupa untuk memohon kepada Allah SWT agar diberikan pendamping, anak, serta menjadi teladan yang berguna bagi masing-masing perannya. Namun dalam hal ini peran ibu lah sebagai teladan yang menjadi

prioritas utama bagi anak dikarenakan ibu telah memberikan contoh yang terbaik bagi anak.

Kalau kita perhatikan naluri orang tua seperti yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an di atas, maka kita harus sadar bahwa orang tua senantiasa dituntut untuk menjadi teladan yang baik di hadapan anaknya.

Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, maka ibulah yang banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi, perilaku dan akhlak anak. Untuk membentuk perilaku anak yang baik tidak hanya *bil lisan* tetapi juga *bil hal* yaitu mendidik anak lewat tingkah laku. Sejak anak lahir ia akan selalu melihat dan mengamati gerak gerik atau tingkah laku ibunya. Dari tingkah laku ibunya itulah anak akan senantiasa melihat dan meniru yang kemudian diambil, dimiliki dan diterapkan dalam kehidupannya. Dalam perkembangan anak proses identifikasi sudah mulai timbul berusia 3- 5 tahun. Pada saat ini anak cenderung menjadikan ibu yang merupakan orang yang dapat memenuhi segala kebutuhannya maupun orang yang paling dekat dengan dirinya, sebagai “model” atau teladan bagi sikap maupun perilakunya. Anak akan mengambil, kemudian memiliki nilai-nilai, sikap maupun perilaku ibu. Dari sini jelas bahwa perkembangan psikologi anak bermula dari keluarga, dengan cara anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam hal ini hendaknya orang tua harus dapat menjadi contoh yang positif bagi anak-anaknya.

Dengan ini penulis berpendapat bahwa ibu sebagai teladan bagi anak-anaknya sebaiknya ibu meneladani figure Rasulullah SAW dengan baik, bukan hanya memerintah dan menyalahkan, akan tetapi yang lebih penting adalah memberikan contoh konkret dalam sikap, perilaku serta akhlak yang baik. Sehingga terbentuklah kepribadian anak yang baik dan berakhlakul karimah.

Dalam memberikan teladan kepada anak secara Islami, Rasulullah SAW sangat terkenal memberikan contoh dengan sikap penyayang, lemah lembut dan pemerhati pada setiap anak kecil. Oleh karena itu peran ibu sebagai teladan, patut menjadikan figure Rasulullah SAW yang menjadi panutan berharga dalam memberikan contoh kepada anak secara Islam dalam bertutur kata maupun berperilaku.

### **Ibu Sebagai Pendidik**

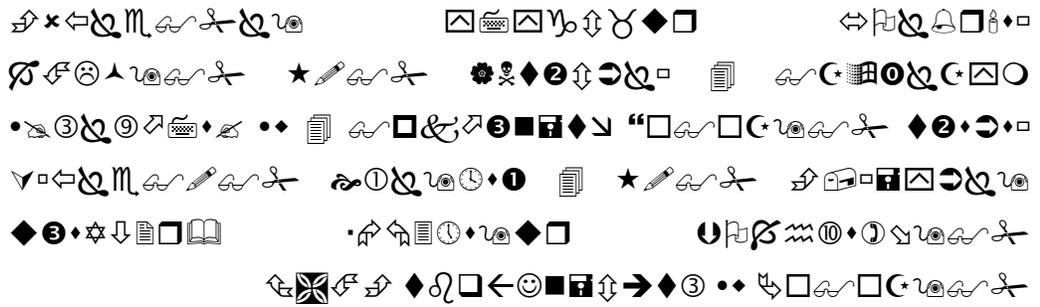
Sejatinya, ibu dikatakan ideal dalam Islam yaitu mampu mendidik anak dengan nilai ke-Islaman sejak usia dini, memiliki budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*), selalu menjaga perilakunya agar menjadi teladan bagi anaknya, memiliki sikap penyabar, sopan serta lembut dalam berbicara agar kelak sang anak dapat memiliki kepribadian yang tangguh dan baik.

Tidak ada yang meragukan betapa pentingnya ibu dalam pendidikan anak seperti kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu. Karena perhatian dan kasih sayang tersebut akan menimbulkan perasaan diterima dalam diri anak-anak dan membangkitkan rasa percaya diri di masa-masa pertumbuhan mereka.

Ketika seorang anak pertama kali lahir ke dunia dan melihat yang ada di dalam rumah dan sekelilingnya, tergambar dalam benaknya sosok awal dari gambaran kehidupan. Bagaimana awalnya dia harus bisa melangkah dalam hidupnya di dunia ini. Jiwanya yang masih suci dan bersih akan menerima segala bentuk apa saja yang datang mempengaruhinya. Maka sang anak akan dibentuk oleh setiap pengaruh yang datang dalam dirinya. Anak adalah amanat bagi orang tuanya, hatinya bersih, lucu dan polos, kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima segala yang diukirnya, dan akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya.

Anak adalah penyejuk pandangan mata, buah hati belahan jiwa dan sumber kebahagiaan dalam kehidupan ini. Di mata seorang bapak, anak sebagai penolong, penunjang dan penambah kekuatan. Dan bagi seorang ibu anak sebagai harapan hidup, penyejuk jiwa, penghibur hati serta tumpuan masa depan. Setiap anak yang lahir dari rahim ibunya dalam keadaan kosong, mereka belum mengetahui dan memahami sedikitpun tentang sesuatu yang ada disekitarnya tanpa bantuan orang lain utamanya ibu, yang setiap saat menemani anaknya. Untuk mengarahkan anak kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) yang telah dibawa sejak lahir.

Sebagaimana firman Allah dalam QS Ar-Ruum (30) : 30 :



Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Arrum: 30)

Pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua, yang mulai mengisi kekosongan itu. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang berbunyi :

Artinya:“Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci, sehingga mengajari bahasa arab kedua ibu bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”.(H.R. Aswad Ibn Sari’).

Dengan menyimak redaksi Hadits di atas maka orang tua sangat berperan dalam penentuan pendidikan anak dimana orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Keluarga sebagai lingkungan awal pertumbuhan anak harus diisi dengan hal-hal yang positif, sehingga dapat menjadi permulaan yang baik bagi pertumbuhannya. Pengalaman sukses bagi anak pada awal pertumbuhannya harus diusahakan, karena dari keadaan ini akan dapat membuka kemajuan yang lebih pesat lagi. Sebaliknya pengalaman gagal bisa berakibat menghambat anak pada pertumbuhan dan perkembangan berikutnya.

Rahmat, mengemukakan bahwa fungsi keluarga yaitu fungsi ekonomi, sosial, edukatif, profektif, rekreatif dan efektif, fungsi keagamaan (pendidikan agama yang dilaksanakan oleh orang tuanya) sebagai hal yang paling penting/utama. Dari fungsi keagamaan ini, keluarga menghidupkan fungsi mendidik dan melatih serta membiasakan anak hidup yang agamis dalam kehidupan sehari-hari, melindungi anak dari pengaruh dan hal-hal yang tidak mendidik ke arah yang baik dan kasih sayang (Jalaluddin Rahmat, 2003: 121).

Tanggung jawab pendidikan yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka: a) Memelihara dan membesarkan anak b) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohani c) Memberi pengajaran, d) Membahagiakan anak (Zakiyah Darajat, 1996: 38).

Dalam perkembangan selanjutnya, anak harus mendapat pendidikan agama sejak dari awal, baik secara teori maupun praktek. Praktek hidup beragama ini sangat penting bagi seorang anak supaya dibiasakan, agar dapat membentuk kepribadian seorang anak melalui praktek keagamaan. Perhatian perlu diberikan kepada anak terutama oleh ibu bapaknya sendiri dalam usia dini.

Ibu juga berkewajiban melepaskan haknya secara bertahap untuk memilih segala sesuatu yang berkaitan dengan seluruh sisi kehidupan anak, dan memberikan kesempatan anak untuk melaksanakan haknya dalam memilih dan mengembang tanggung jawab atas pilihan-pilihannya.

Hendaknya setiap orang tua (pendidik) menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat. Akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk dan menjadi bagian dari pribadinya. Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak, dan ibadah sosial dan hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting dari pada penjelasan kata-kata. Latihan-latihan di sini dilakukan melalui contoh yang dilakukan oleh orang tua.

Djumran Syah dkk. Dalam bukunya *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi* mengatakan peran seorang ibu sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya dalam pendidikan anak adalah: Sumber dan pemberi kasih sayang, Mengasuh dan memelihara, Tempat mencurahkan isi hati, Mengatur kehidupan dalam rumah tangga, Pembimbing hubungan pribadi, dan Pendidik dalam segi-segi emosional (Djumran Syah dkk, 1994:89).

Peran ibu sesuai dengan konsep-konsep diatas yaitu: ibu sebagai pendidik adalah: ibu yang mampu mendidik anaknya dengan nilai ke-Islaman sejak masih dini, memiliki budi pekerti yang baik (akhlakul karimah), selalu menjaga perilakunya agar menjadi teladan bagi anaknya, memiliki sikap penyabar, sopan serta lembut dalam berbicara agar kelak sang anak dapat memiliki kepribadian yang tangguh dan baik.

Ibu sebagai pendidik adalah: ibu yang mampu mendidik anaknya dengan nilai ke-Islaman sejak masih dini, memiliki budi pekerti yang baik (akhlakul karimah), selalu menjaga perilakunya agar menjadi teladan bagi anaknya, memiliki sikap penyabar, sopan serta lembut dalam berbicara agar kelak sang anak dapat memiliki kepribadian yang tangguh dan baik.

### **Ibu Sebagai Pembina Anak**

Dalam membina anak, tentu sosok ibu merupakan sosok yang pertama kali dikenali oleh anak, yang mana ibu berperan sebagai Pembina memberikan arahan-arahan atau bimbingan Islami kepada anak, dengan tujuan dapat membina anak agar memiliki kepribadian yang baik.

Pada umumnya, ibu sebagai Pembina anak sangat dekat dengan anak-anaknya dan disenangi oleh anak-anak pula. Karena kepadanya anak-anak mengungkapkan perasaan, permasalahan kemudian sang ibu pun langsung bergerak serta berusaha mengatasi perasaan anak-anak dengan semampu dan semaksimal mungkin.

Melihat anak-anak yang sangat dekat dengan ibu, maka harapan dari ibu sebagai Pembina yakni secara garis besar ingin menjadikan anak-anaknya memiliki kepribadian yang shaleh dan baik, dengan cara membentengi anak-anak dengan nilai-nilai Islami.

Adapun untuk membentengi anak-anak pada nilai-nilai yang Islami, maka ibu sebagai Pembina perlu membina anak-anak dengan pendidikan-pendidikan yang Islami pula. Dengan begitu, anak akan terus berjalan dengan baik, serta memiliki kepribadian yang shaleh.

Pendapat ini dipertegas oleh Ray Sitoresmi Prabuningrat dalam bukunya *Sosok Wanita Muslimah* yang mengatakan bahwa:

Dalam rangka pendidikan. Saya percaya bahwa kaum ibu memang melebihi kaum pria. Dalam kaitan ini saya berharap agar kepribadian juga memancarkan segi pendidikan bagi keluarga dan lingkungan kita. Keseluruhan penampilan wanita muslimah yang ideal hendaknya berkaitan dengan pendidikan yang ditujukan kepada anak-anak dan juga lingkungan sekitar.

Adapun Khairiyah Husain Thaha dalam bukunya *Konsep Ibu* teladan menyatakan bahwa Islam memandang masa bayi dan kanak-kanak sebagai masa yang menjadi dasar bagi Pembinaan kepribadian dan kesuksesan anak di masa depan. Karenanya ibu sebagai Pembina anak perlu menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan berupa pendidikan-pendidikan Islami, dan kesemuanya dapat ditempuh melalui: 1) Pendidikan jasmani maksudnya, ibu sebagai Pembina tidak hanya mengembangkan otot-otot dan tenaga saja pada anak, melainkan ibu harus memperhatikan potensi-potensi biologis yang tumbuh dari jasmaninya. Apalagi anak yang masih balita yang amat rentang dengan kesehatan, seperti ibu memperhatikan dalam pola makanan bagi anak. Karena patut dicatat makanan amat penting bagi tumbuh kembangnya anak, seorang ibu juga, harus benar-benar memperhatikan kebutuhan anak waktu, cara tidur yang baik. Karena tidur merupakan kebutuhan yang berpengaruh pada pertumbuhannya, dengan cara anak dibiasakan tidur berbaring di sisi kanan. Begitupun ibu harus memperhatikan kebutuhan pakaian dan cara mengenyakannya, yaitu anak dibiasakan untuk memulainya dari sebelah kanan atau dengan tangan kanan. Ibu juga harus melatih anak-anak dengan permainan-permainan olahraga yang menyehatkan dan menyegarkan seperti lari, dan berenang. 2) Pendidikan intelektual maksudnya, ibu sebagai Pembina intelektual perlu mengajar dan membiasakannya untuk menimba sebagai sumber peradaban dan sains dan mengarahkannya untuk



Dengan ini, menurut penulis bahwa peran ibu sebagai pembina berupa pendidikan yang Islami seperti aqidah akhlak, pendidikan intelektual, pendidikan jasmani dan pendidikan ekonomi.

Dengan ini sangatlah jelas, bahwa seorang ibu memiliki peran besar dalam semua sektor kehidupan, apabila dalam satu Negara seorang ibu menjalankan tugasnya dengan benar dan sesuai dengan hukum agama, maka negara tersebut telah benar-benar menyongsong negara yang berkeadilan yaitu negara yang *Baladatul Tayyibatun Wa Rabbun Ghafur*. Dan apabila dalam suatu negara semua kaum ibunya baik, maka baiklah suatu negara tersebut dan begitu sebaliknya.

Dalam perkembangan selanjutnya, seorang ibu harus memberikan bimbingan pendidikan agama sejak awal, baik secara teori maupun praktek. Praktek hidup beragama sangat penting bagi seorang anak agar terbiasa dan dapat menumbuhkan perkembangan seorang anak melalui praktek keagamaan. Perhatian perlu diberikan kepada anak terutama oleh ibu bapaknya sendiri sejak usia dini.

### **Penutup**

Dari pembahasan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa: 1) Seorang ibu memegang peranan penting dan berpengaruh kepada perkembangan psikologi anak sejak anak dalam kandungan ibunya. Tugas-tugas keibuan merupakan pekerjaan yang paling terhormat dan membutuhkan keterampilan di dunia ini. Terlaksananya tugas ini sangat penting bagi pemeliharaan dan perlindungan anak terutama di masa-masa awal pertumbuhannya. 2) Adapun peran ibu di antaranya adalah: Ibu Sebagai Teladan, Ibu Sebagai Pendidik, dan Ibu Sebagai Pembina 3) Perkembangan psikologi anak merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) pada anak dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan dari suatu proses pematangan.

## Daftar Pustaka

- Al-Hasimi, Said Ahmad (2000) *Muhtar Hadits An-Nabawiyah*, Surabaya: Al-Haramain
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali (2004) *Muslimah Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Armaiyn, Suryati (2011) *Catatan Sang Bunda*, Jakarta: Al-Mawardi Prima Jakarta
- Darajat, Zakiah (1996) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Bumi Restu
- Depdikbud (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Djumran Syah dkk (1994) *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, Yogyakarta
- Hamid, Muhyiddin Abdul (1994) *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, Semarang: Dahara Prize
- Hartati, Netty. Dkk (2004) *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. rajagrafindo Persada
- Hurlock, Elizabeth B. (1980) *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga
- Kauma, Fuad dan Nipan (1997) *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Noor, Sofia Retnowati, *Peran Perempuan Dalam Keluarga Islam*,
- Rahmat, Jalaluddin (2003) *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan Pustaka
- Schaefer, Charles (1994) *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Semarang: Dahara Prize
- Syahid, Imam Muhammad (2015) *Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain*, Semarang
- Thaha, Khairiyah Hasain (1992) *Konsep Ibu Teladan*, Surabaya: Risalah Gusti
- Yusuf LN, Syamsu (2014) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda Karya